

**PROSES PEMBELAJARAN TARI *SERAI SERUMPUN* DALAM
MASYARAKAT
ABUNG SIWO MEGO DI MARGA NUNYAI KOTABUMI
LAMPUNG UTARA**

(SKRIPSI)

OLEH

ANGGUN PRAMESWARI



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
JURUSAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

Proses Pembelajaran Tari *Serai Serumpun* Dalam Masyarakat *Abung Siwo Mego* Di Marga *Nunyai* Kotabumi Lampung Utara

OLEH

ANGGUN PRAMESWARI

Tari *serai serumpun* merupakan suatu tarian adat dalam pesta perkawinan yang berkembang di masyarakat *Abung Siwo Mego*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran tari *serai serumpun*. Teori pembelajaran yang digunakan adalah teori behavioristik . Metode penelitian digunakan deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari wawancara langsung kepada narasumber seperti budayawan, tamu undangan di *cangget mupadun*, *paper* dan 5 ragam gerak tari *serai serumpun*. Pengumpulan data penelitian yakni observasi, dokumentasi, wawancara.

Tari *serai serumpun* menggunakan metode pembelajaran demonstrasi, teknik pengumpulan data, reduksi data, data displa dan *concluision drawing* Masyarakat *Abung Siwo Mego* tidak melakaukan pelatihan khusus untuk tari adat yang berkembang didaerahnya hanya melalui acara adat *cangget mupadun*. Pembelajaran tari *serai serumpun* hanya dilakukan dalam 3 hari bertempat di halaman rumah pelatih tari.

Kata kunci : *cangget mupadun*, tari *serai serumpun*, pembelajaran dan *pepadun*.

ABSTRACT

THE LEARNING OF *SERAI SERUMPUN DANCE* IN SOCIETY *ABUNG SIWO MEGO* IN MARGA *NUNYAI KOTABUMI LAMPUNG* UTARA

by

ANGGUN PRAMESWARI

Serai serumpun dance is a traditional dance in a marriage party that developed in the society of Abung Siwo Mego. Serai serumpun dance is used as a cover dance of mupadun cangget. The costume balancer wears *golden caps, singlet clothes, tuho beaks, bowls, temanggol moon necklings, sereti feathers and talo balak, tabuh tarei, and peloh* are accompaniment of serumpun dance.

This study aims to describe the learning process of Serai Serumpun Dance. The Behavioristic theory is applied in the study. The researcher used descriptive qualitative. Sources of data obtained from direct interviews to the interviewee such as the humanist, the invited guests in Cangget Mupadun, the paper and 5 kinds of dance movements of Serumpun Dance. Observation, documentation, interview are used as data collection of the research

Serai Serumpun dance used demonstration learning methods. Abung Siwo Mego community did not conduct a special training for custom dance that developed in their area and only through customs event in the area.

Keywords : *cangget mupadun, serai serumpun dance, learning, and pepadun*

**PROSES PEMBELAJARAN TARI *SERAI SERUMPUN* DALAM
MASYARAKAT
ABUNG SIWO MEGO DI MARGA NUNYAI KOTABUMI
LAMPUNG UTARA**

**OLEH
ANGGUN PRAMESWARI**

Skripsi :

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
Sarjana Pendidikan
Pada
Program Studi Pendidikan Seni Tari
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **PEMBELAJARAN TARI SERAI SERUMPUN
DALAM MASYARAKAT ABUNG SIWO
MEGO DI MARGA NUNYAI KOTABUMI
LAMPUNG UTARA**

Nama Mahasiswa : **Anggun Prameswari**

No.Pokok Mahasiswa : 1313043006


Program Studi : Pendidikan Seni Tari


Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



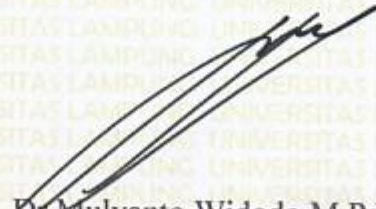
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Hasyimhan, S.Sn.,M.A
NIP197102132002121001


Susi Wendhaningsih, M.Pd
NIP198404212008122001

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni


Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd
NIP 196202031988111001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Hasyimkan, S.Sn.,M.A.

.....


Sekretaris : Susi Wendhaningsih, M.Pd.

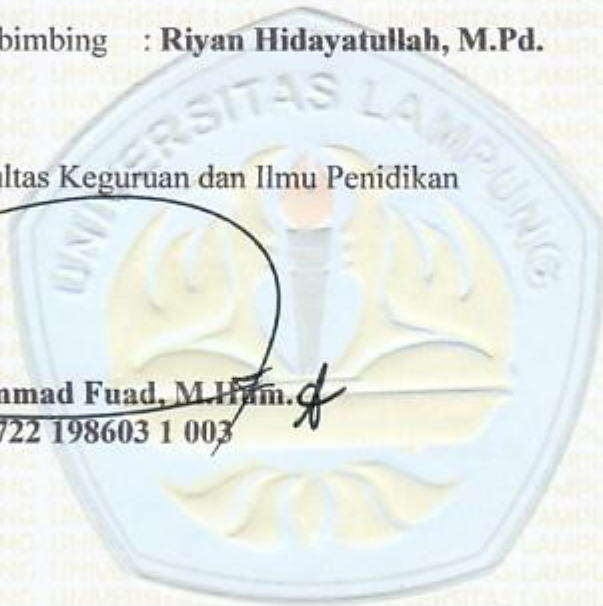
.....


**Penguji
Bukan Pembimbing : Riyan Hidayatullah, M.Pd.**

.....


Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 03 Juli 2018

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Anggun Prameswari

Nomor Pokok Mahasiswa : 1313043006

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Jurusan : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Saya menyatakan bahwa penelitian ini adalah benar hasil pekerjaan saya sendiri sepanjang sepengetahuan saya karya ilmiah ini tidak berisi materi yang di tulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata ejaan dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Bandar Lampung, 03 Juli 2018



Anggun Prameswari

NPM 1313043006

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kotabumi pada tanggal 18 September 1995, yang merupakan putri bungsu dari dua bersaudara dari pasangan Supriadi dan Juniati. Pendidikan yang ditempuh penulis adalah Taman Kanak-Kanak (TK) muslimin Kotabumi, Sekolah Dasar (SD) Negeri 04 Tanjung Aman Kotabumi yang diselesaikan pada tahun 2007, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 01 Kotabumi yang diselesaikan pada tahun 2010, Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 01 Kotabumi yang diselesaikan pada tahun 2013 di jurusan Akuntansi. Pada tahun 2013 penulis tercatat sebagai mahasiswa di Universitas Lampung pada Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Program Studi Pendidikan Seni Tari melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Pada Tahun 2016 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata – Kependidikan Terintegrasi (KKN-KT) di pekon Terusan Nunyai desa Bandar Sakti Lampung Tengah dan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP N 1 Terusan Nunyai. Pada tahun 2015 penulis melakukan penelitian di *masyarakat abung siwo mego* marga *nunyai* di daerah Bumi Agung Kotabumi Selatan Lampung Utara untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

PERSEMBAHAN

Ya Allah, terimakasih atas nikmat dan rahmat-MU yang agung ini. Hari ini hamba bahagia, sebuah perjalanan panjang yang penuh dengan teka-teki kini terjawab sudah semuanya. Ditenah malam aku bersujud, kupinta kepada-Mu disaat aku kehilangan arah, kumohon petunjukmu saat aku keterjatuh dan terluka . Terkadang aku harus merasakan keringat dan air mata ku sendiri, namun aku tak pernah taku dan tak akan menyerah karena aku tak mau kalah, akan terus melangkah berusahadan berdoa tanpa mengenal apa itu putus asa. Syukur alhamdulillah kini aku dapat menyelesaikan karya kecilku yang akan membantuku untuk meraih cita-cita, kupersembahkan skripsiku ini sebagai bukti cintaku kepada :

1. Ayahku Supriadi tercinta, terkasih,tersayang, sungguh engkau pelita dalam hidupku cinta pertamaku yang sampai saat ini hingga nanti tak kan biisa tergantikan. Ayah engkau pahlawan abadi dihatiku, salam sayang, cinta dari anak bungsu.
2. Mamaku Juniati kau kirimkan seribu kekuatan yang membuat anggun sampai saat ini menyelesaikan karya kecilku. Kaulah wanita hebat yang aku miliki tidak ada duanya didunia ini, engkau singkirkan segala kepentinganmu demi kebahagiaan anggun dimasa depan, salam cinta terhangat dari anak bungsu, terimakasih mama.
3. Mbakku Indah Prameswari yang selalu menemani dalam penelitian dan support sampai saat ini yang luar biasa.
4. Pria yang selalu menemani dalam proses membuat skripsi Ari Tri Saputra terimakasih atas waktu dan pengorbanan yang telah diberikan sampai saat ini.
5. Almamater tercinta Universitas Lampung.

Motto

Perubahan tidak akan pernah terjadi jika kita terus menunggu waktu atau orang yang tepat. Kita adalah perubahan itu sendiri.

(Barrack Obama)

Kesuksesan bukan tentang seberapa banyak uang yang kamu hasikan, tapi seberapa besar kamu bisa membawa perubahan untuk hidup orang lain.

(Michelle Obama)

Sanwacana

Puji syukur kepada Allah SWT karea atas limpahan rahmatNya skripsi dengan judul “ Pembelajaran Tari Serai Serumpung Dalam Masyarakat Abung Siwo Mego di Marga Nunyai Kotabumi Lampung Utara” ini dapat diselesaikan .

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Hasyimkan,S.Sn.,M.A selaku pembimbing I, terimakasih atas kesabaran dalam membimbing serta memotivasi penulis.
2. Susi Wendhaningsih, M.Pd selaku pembimbing II, terimakasih atas kesabaran dalam membimbing serta memotivasi penulis.
3. Riyan Hidayatullah, M.Pd yang telah berkenan sebagai pembahas serta membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Dr. Mulyono Widodo,M.Pd selaku ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Dr. Muhammad Fuad,M.Hum selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
6. Fitri Daryanti, S.Sn.,M.Sn ,Dr.Dwiyana Habsari, S.Sn.,M.Sn, dan Indra Bulan, S.Pd.,M.A yang telah memberikan berbagai ilmu dan pengetahuan selama perkuliahan.
7. Mas jaya dan keluarga besar Program Seni Tari serta seluruh staff dan bidang akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung atas dukungan dan partisipasinya.
8. Dra.Nani Rahyu, M.M terimakasih atas seluruh bantuan selama penulis menjalankan proses skripsi.
9. Bapak Samsu Hara, Bapak Syahri, Dana dan penyimbang adat lainnya terimakasih atas partisipasinya selama penulis menjalankan proses skripsi.
10. Rizal Ari Saputra terimakasih telah membantu peneliti dalam proses dokumentasi gerak.
11. Terimakasih kepada kyai Doni yang telah mengizinkan acara malam cangget nya diteliti penulis. Termakasih yai.
12. Kedua orang tua aku. Ayah Supri dan Mama Juniati yang selalu memberikan motivasi, serta kasih sayang dan mendoakan kelak keberhasilan anak bungsumu ini tanpa pernah letih sepanjang waktu. *I love you more* yah mom.

13. Trimakasih untuk mamas Edo Ansyah yang telah menemani aku yang memberikan ku pemahaman akan arti cinta yang sesungguhnya. Trimakasih atas waktu nya selama 3 semester. Semoga Tuhan memberikan yang terbaik buat kamu.
14. Trimakasih M.Ighbal telah menemaniku hingga semester 4. Trimakasih atas segalanya.
15. Trimaksih Ari Tri Saputra, A.md yang telah menemani ku dari semester 5 hingga nanti, memberi semangat baru, kehidupan baru, dan trimakasih selalu mendengarkan kelu kesahku dan menasehati aku ketika lelah. Trimakasih atas segalanya sayang.
16. Trimakasih keluarga besarku yang tidak bisa kusebutkan satu per satu namanya trimakasih atas doa dan dukungan lainnya.
17. Trimakasih untuk sahabatku Gita Febriana Nurmaya, Anita Pertiwi yang selalu mengingatkan membuat skripsi.
18. Trimakasih untuk Ucha, Lina yang telah menasehatiku ketika lelah dengan yang dijalani.
19. Trimakasih Ami, Selay, Rani,Kodri,Deki, Aris, Alfian,Lutfi,Putri trimakasih teman-temanku yang heboh judes nya.
20. Trimakasih untuk KKN Bandar Sakti Jaya Group Egong temen bisnis tersegalanya, Fitri lawan makan ku, Uni Desii guru agamaku ketika KKN, Ely penceramah terbaik ku, Anin temen makan yang aneh-aneh, Meitha temen merajuk nya aku, Erpan temen bolos PKL ku, Deny ketua geng Bandar Sakti Jaya Grup. Sukses untuk kita.
21. Seluruh anggota keluarga seni tari angkatan 2013. Trimakasih atas pengalaman yang telah diberikan. Sukses untuk kita

Semoga karya kecilku dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Akhirnya penulis meminta maaf jika terdapat kesalahan karena penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.

Bandar Lampung 03 Juli 2018

Penulis

Anggun Prameswari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGSAHAN	v
PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA	vi
RIWAAT HIDUP	vii
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
SANWACANA	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Masalah Penelitian.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
BAB 11 TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pendidikan Non Formal.....	9
2.2 Pembelajaran.....	12
2.3 Seni Tari.....	16
2.4 Sejarah Masyarakat <i>Abung Siwo Mego</i>	19
2.4.1 Masyarakat <i>Abung Siwo Mego</i>	23
2.4.2 Tari <i>Serai Serumpun</i>	25
2.5 Kajian Teori.....	43
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian.....	47
3.2 Sumber Data.....	47
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	48
3.4 Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
4.1 Hasil Penelitian.....	52
4.1.1 Pembelajaran Tari <i>Serai Serumpun</i>	52
4.2 Proses Perencanaan Pembelajaran Tari <i>Serai Serumpun</i> di Masyarakat <i>Abung Siwo Mego Marga Nunyai</i>	53
4.3 Pelaksanaan Pembelajaran Tari <i>Serai Serumpun</i> Pada Masyarakat <i>Abung Siwo Mego Marga Nunyai</i>	55
4.4 Proses Pembelajaran Tari <i>Serai Serumpun</i>	56
4.4.1 Pertemuan Pertama.....	56

4.4.2 Pertemuan Kedua.....	61
4.4.3 Pertemuan Ketiga.....	64
4.5 Pembahasan.....	68
4.6 Temuan.....	70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	73
5.2 Saran.....	75
DAFTAR PUTAKA.....	76

LAMPIRAN

DAFTAR NARASUMBER

GLOSARIUM

DAFTAR TABEL

	Halaman
2.1 Kriteria Pendidikan.....	11
2.2 Ragam Gerak Tari Serai Serumpun.....	30
2.3 Kostum Tari Serai Serumpun.....	35
4.1 Nama Siswa.....	56

DAFTAR GAMBAR

	HALAMAN
2.1 Gambar <i>Tabik</i>	31
2.2 Gambar <i>Ngukel</i>	33
2.3 Gambar <i>Kenui Melayang</i>	33
2.4 Gambar <i>Selapanan</i>	34
2.5 Gambar <i>Rajo Dipuncak</i>	34
2.6 Gambar <i>Kopiah Suttan</i>	35
2.7 Gambar <i>Kawai Balak</i>	35
2.8 Gambar <i>Punduk</i>	36
2.9 Gambar <i>Senjang Tuho</i>	36
2.10 Gambar Kostum Tari <i>Serai Serumpun</i>	37
2.11 Gambar <i>Talo Balak</i> Alat Musik Tradisional	38
2.12 Gambar <i>Turun Muli Makai</i>	39
4.1 Gambar Kantor Camat Bumi Agung.....	53
4.2 Gambar Pertemuan Pertama “ <i>tabik</i> ”	59
4.3 Gambar Pertemuan pertama “ <i>ngukel</i> ”	60
4.4 Gambar Pertemuan Kedua.....	63
4.5 Gambar Pertemuan Ketiga.....	67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah sebuah negara yang kaya akan budaya. Jika kita melihat peta dunia, Indonesia berada pada posisi yang begitu strategis karena diapit oleh dua benua yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda satu sama lain. Oleh karenanya tak heran jika banyak sekali pola hidup masyarakat di seluruh penjuru Nusantara cenderung beragam namun tetap memiliki akar budaya yang serumpun satu dengan yang lainnya. Indonesia sebagai sebuah negara yang plural akan keberagaman budaya telah melahirkan banyak sekali kesenian-kesenian tradisional yang berkembang di tiap-tiap kelompok masyarakat tertentu. Kesenian-kesenian itu tumbuh seiring dengan perkembangan kelompok masyarakat tersebut sebagai cerminan dari identitas kedaerahan yang muncul berdasarkan pada tuntunan-tuntunan atau pandangan hidup masyarakat itu sendiri.

Lampung sebagai salah satu suku bangsa di Indonesia sudah sejak lama dikenal berkat keunikan adat istiadatnya yang kental akan nuansa kedaerahan dan nilai-nilai luhur yang diturunkan oleh nenek moyang. Salah satu adat istiadat yang ada di Lampung yaitu adat istiadat *pepadun* yang dijunjung oleh masyarakat Lampung yang tersebar di wilayah pedalaman Propinsi Lampung. Wilayah ini meliputi Kabupaten Tulangbawang, Kabupaten Tulangbawang Barat, Kabupaten

Lampung Utara, Kabupaten Waykanan, Kabupaten Lampung Tengah, Kabupaten Lampung Timur, dan sebagian Kota Bandarlampung dan Kota Metro.

Masyarakat adat *Pepadun* sangat menjunjung tinggi harga diri sebagai suatu fitrahnya sebagai manusia. Dalam menjalankan kehidupan masyarakat adat *Pepadun* senantiasa memegang teguh lima perkara yang menjadikan sebuah identitas mereka. Lima perkara utama itu antara lain *piil pesenggiri* (harga diri), *bejuluk beadek* (memiliki gelar), *nengah nyappur* (suka bergaul), *nemuy nyimah* (ramah tamah), dan *sakkai sambayan* (gotong royong). Bisa dikatakan bahwa seseorang belum bisa diakui sebagai orang Lampung apabila belum memenuhi kelima perkara utama ini.

Karena tuntutan akan pemenuhan lima perkara tersebut akibatnya banyak masyarakat Lampung yang beradat *pepadun* berlomba-lomba menunjukkan kesanggupannya memenuhi perkara-perkara yang juga sering disebut sebagai pedoman hidup itu. Tak ayal di kalangan masyarakat adat *Pepadun* kerap kali diadakan upacara pemberian gelar adat yang dalam bahasa setempat disebut *begawi*. *Begawi* pada umumnya dilaksanakan bersamaan dengan pesta pernikahan. Di dalamnya terdapat aturan-aturan yang harus dilakukan oleh sang empunya hajat. Salah satu aturan yang juga menjadi syarat berlangsungnya acara *begawi* yaitu prosesi *igol* dan *cangget*.

Baik *igol* dan *cangget* keduanya merupakan prosesi atau ritual wajib yang harus dipenuhi saat *begawi* berlangsung. *Igol* adalah prosesi dimana laki-laki dari pihak kedua mempelai menari bersam di tengah-tengah kerumunan orang yang

menghadiri *begawi*. Demikian pula *cangget*, prosesi ini mengharuskan kaum hawa yang masih belia (mulei) dari pihak kedua mempelai menari bersama-sama di atas sebuah *talam*. Bedanya, *igol* dilaksanakan pada siang hari sedangkan *cangget* dilaksanakan pada malam hari.

Begawi sebagai sebuah acara adat pada umumnya dilaksanakan secara besar-besaran. Dana yang dikeluarkan bisa saja melambung ratusan juta Rupiah. Kegiatannya dilangsungkan sehari-hari dengan turut mengundang sanak saudara dan bahkan *penyimbang* adat dari berbagai kebuayan yang tersebar dalam masyarakat adat *Pepadun*. Bisa dikatakan semakin mewah dan megah acara dilangsungkan maka semakin tinggi harga diri keluarga penyelenggara. Salah satu kelompok masyarakat adat *Pepadun* yang masih teguh mempertahankan adat istiadatnya yaitu masyarakat *Abung Siwo Mego*. Kelompok masyarakat adat ini tersebar di Kabupaten Lampung Utara, Kabupaten Lampung Tengah dan Lampung Timur. Kelompok masyarakat ini terbagi lagi menjadi sembilan marga diantaranya *Marga Nunyai*, *Marga Unyi*, *Marga Nuban*, *Marga Subing*, *Marga Kunang*, *Marga Anak Tuha*, *Marga Selagai*, *Marga Nyerupa*, dan *Marga Beliuk* (Soebing: 12:1988).

Di dalam tatanan budaya masyarakat *Abung Siwo Mego* yang masuk dalam *Marga Nunyai* di Kecamatan Kotabumi Kabupaten Lampung Utara terdapat sebuah hal unik dalam perhelatan *Begawi*. Keunikan itu terletak pada penyelenggaraan prosesi *cangget* dimana sebelum kegiatan ini berakhir ada sekelompok laki-laki dari pihak kedua mempelai akan menarikan tarian *serai serumpun*.

Seperti telah disampaikan bahwa *Begawi* pada umunya dihadiri oleh tamu-tamu agung atau *penyimbang* yang memiliki gelar *suttan*. Para *penyimbang* ini tentu saja akan mengikuti jalannya kegiatan *Begawi* dari awal hingga akhir. Keberadaan *suttan* sangat dihormati sehingga dalam masyarakat *Marga Nunyai* para *suttan* diberikan kehormatan untuk menari bersama-sama secara bergiliran. Tarian yang dibawakan oleh para *suttan* inilah yang kemudian disebut sebagai tari *serai serumpun*.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama salah satu tokoh adat Marga Nunyai bernama Syahri yang dilaksanakan pada 26 April 2017 diperoleh informasi bahwa *serai serumpun* secara harfiah berarti tanaman serai yang tumbuh merumpun. Rumpunnya tanaman serai ini pada akhirnya menjadi suatu kiasan yang melambangkan persatuan erat yang terjalin di antara para *penyimbang* adat dalam tatanan masyarakat adat *Marga Nunyai*.

Tari *serai serumpun* dibawakan secara berkelompok. Motif gerak dalam tarian ini banyak bertumpu pada tangan dan cenderung memiliki pola gerak yang tak beraturan. Musik pengiringnya adalah seperangkat *kulintang* dengan *tabuh tari* sebagai iringannya. Para penari biasanya memakai jubah kebesaran, celana panjang, dan kopiah mas yang menambah keunikan tarian ini. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa tari *serai serumpun* tak bisa sembarang dibawakan melainkan hanya pada saat perhelatan *Begawi* saja. Keadaan ini dapat berakibat pada keberadaan tari *serai serumpun* sehingga akan sulit dikenal oleh masyarakat. Ditambah lagi pelaku tari *serumpun* yang notabene adalah kaum-kaum sepuh sehingga amat besar potensi menghilangnya tari *serai serumpun* dari peradaban. Pembelajaran tari *serai serumpun* hanya dilakukan dalam 3 hari untuk daya serap

anak yang berbeda dan materi yang diberikan pada saat pembelajaran hanya diberikan 2 ragam gerak disetiap pertemuannya. Pembelajaran Tari *serai serumpun* dilakukan di halaman rumah pelatih tari *serai serumpun*.

Atas dasar keadaan tersebut tumbuhlah keinginan untuk melakukan sebuah penelitian yang akan mengulas bagaimana kegiatan pentransferan ilmu yang terjadi saat latihan tari *serai serumpun* berlangsung. Keinginan ini diperkuat dengan fakta bahwa setiap sebelum kegiatan *Begawi* berlangsung maka akan dilakukan proses latihan tari *serai serumpun* yang dilakukan oleh *penyimbang* kepada muridnya. Oleh karenanya, penelitian ini terkonsentrasi pada bagaimana *penyimbang* selaku pelatih mengajarkan gerak tari *serai serumpun* kepada murid-muridnya sebelum kegiatan *Begawi* berlangsung. Hasil dari penelitian ini kedepannya akan menambah referensi kesenian tari tradisional Lampung yang amat besar potensinya untuk dikembangkan.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Bagaimana proses pembelajaran tari *serai serumpun* pada masyarakat *Abung Siwo Mego* di *Marga Nyunyai* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran tari *serai serumpun* pada masyarakat *Abung Siwo Mego* di *marga Nyunyai* ?

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktisi. Adapun manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian untuk penelitian berikutnya dan menambah referensi penelitian di bidang seni tari
- 2) Untuk menambah pengetahuan dan kecintaan siswa terhadap bentuk tari Lampung sekaligus memperkenalkan kepada mereka jenis tarian daerah Lampung yang belum mereka ketahui yaitu *tariserai serumpun*.
- 3) Untuk menambah pengetahuan peneliti dan mahasiswa pendidikan seni tari bahwa pembelajaran *tariserai serumpun* masih menggunakan pembelajaran pemodelan dan demonstrasi.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mencakup objek penelitian, subjek penelitian, tempat penelitian, dan waktu penelitian.

1) Objek Penelitian

Penelitian ini adalah bagaimana mengkaji *tariserai serumpun* dan elemen pendukungnya yaitu :

- a. Proses pembelajaran tari *serai serumpun* di Masyarakat *Abung Siwo Mego* marga *Nyunyai* Kotabumi Lampung Utara

2) Subjek Penelitian

Sasaran (subjek) dalam penelitian ini adalah budayawan, pemuka adat di *Abung Siwo Mego*, dan peserta yang mengikuti proses pembelajaran di *Abung Siwo Mego* marga *Nyunyai* Kotabumi Lampung Utara.

3) Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini bertempat di Kabupaten Lampung utara Kecamatan Bumi Agung Kotabumi Selatan.

4) Waktu Penelitian

Waktu dalam penelitian ini adalah tanggal 20 November 2017.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Untuk menunjukkan pembaruan penelitian serta untuk membedakan dengan penelitian terdahulu yang sejenis, maka berdasarkan hasil tinjauan pustaka yang telah dilakukan, belum ada yang mencatat tentang pembelajaran tari *serai serumpun* pada acara *cangget* di masyarakat *Abung Siwo Mego* marga *Nyunyai*. Penelitian ini masih orisinal apabila di amati dari beberapa referensi yang telah ada.

1. Sanjaya (2006) dalam bukunya yang berjudul 'Strategin Pembelajaran' buku ini membantu untuk melihat metode pembelajaran yang digunakan oleh guru tari *serai serumpun* .
2. Drs.Fachrudin dan Haryadi , SH (2003) dalam bukunya 'Falsafah *Piil Pesenggiri* Sebagai Norma Tata krama Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung' kehidupan masyarakat *Abung Siwo Mego* sangat menjunjung tinggi adat istiadat. Masyarakat marga *Nyunyai* sangat menjaga tata tertib saat melaksanakan *gawi* adat, dan sangat menjaga kelestarian acara *gawi* adat.

Buku-buku di atas sangat membantu dalam penelitian ini untuk mengupas segala permasalahan yang ada serta sebagai acuan peneliti untuk mendapatkan sumber informasi, selain buku-buku di atas penelitian ini pula menggunakan teori-teori.

2.1 Pendidikan Non Formal

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku sesuai dengan kebutuhan (Kamil, 2011:10). Pendidikan di Indonesia di golongan menjadi 3 jenis pendidikan yaitu, pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal.

Pendidikan formal, informal dan non formal sebagai bagian dari *continuing education* dan *life long education*, ketiganya tidak dapat terpisahkan dan tidak dapat berdiri sendiri. Ketiganya saling mengisi terutama dalam; (1) memenuhi kebutuhan belajar sepanjang hayat (selama masyarakat itu ada). Masyarakat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan pemahaman lainnya tidak hanya cukup dengan pendidikan formal saja, akan tetapi masyarakat perlu memperoleh pendidikan lain sebagai (*complementary*) baik melalui pendidikan informal maupun non formal. Pendidikan non formal, adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir dan sistematis yang diakan diluar kerangka sistem formal guna memberikan materi pembelajaran khusus bagi sebagian kelompok masyarakat,

baik orang dewasa maupun anak-anak (Kamil, 2011:10). Dalam definisi lain dijelaskan pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir diselenggarakan diluar sistem pendidikan formal, diselenggarakan secara tersendiri atau merupakan bagian penting dari sebuah sistem yang lebih luas dengan maksud memberikan layanan khusus kepada warga belajar atau membantu mengidentifikasi kebutuhan belajar agar sesuai dengan kebutuhan dan mencapai tujuan belajarnya (Kamil,2011:11). Pengungkapan istilah pendidikan non formal memberikan informasi bahwa pada hakikatnya pendidikan tidak hanya diselenggarakan di pendidikan formal saja, tetapi juga di pendidikan nonformal. Hail ini disesuaikan dengan Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (10) Satuan pendidikan adalah sekelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan; ayat (11) pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi; ayat (12) pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara tertstruktur dan berjenjang; ayat (13) pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Berdasarkan pada pernyataan tersebut, maka pendidikan nonformal merupakan salah satu jalur dari penyelenggaraan sistem pendidikan di Indonesia.

Bahan belajar yang disediakan pada pendidikan nonformal mencakup keseluruhan pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan aspek kehidupan. Perbedaan antara pendidikan formal dan dua sistem pendidikan lainnya adalah :

Tabel 2.1 Kriteria Pendidikan

Kriteria	Pendidikan Formal	Pendidikan Informal & Nonformal
Tujuan	Memperoleh keahlian untuk digunakan sepanjang hidup dan mendapatkan ijazah	Memperoleh keahlian untuk saat ini dan dapat digunakan saat itu juga
Time Frame	Membutuhkan waktu lama untuk mendapatkan ijazah dan konsentrasi penuh	Waktu yang singkat dan diprogram untuk kegiatan-kegiatan jangka pendek
Kurikulum	Pendekatan akademis	Pendekatan non akademis namun sesuai dengan kebutuhan kelompok/serta fungsional dalam mencapai target
Metodologi	Kelembagaan hubungan guru/siswa bersifat otoriter	Fleksibel, berorientasi pada pembelajaran mandiri serta membantu orang dewasa dalam pembelajaran mandiri

Kontrol	Hubungan top-down	Fleksibel tergantung pada situasi, tetapi sebagian besar dimulai dari peserta didik.
---------	-------------------	--

(Kamil,2011:65)

2.2 Pembelajaran

Kata “ pembelajaran” lebih menekankan pada kegiatan belajar peserta didik secara sungguh-sungguh yang melibatkan aspek intelektual, emosional, dan sosial sedangkan kata “ pengajaran’ lebih cenderung pada kegiatan guru mengajar dikelas. Demikian kata “ pembelajaran” ruang lingkupnya masih luas dari pada “ pengajaran”. Dalam arti luas, pembelajaran adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan sistemik, yang bersifat interaktif dan komunikatif antara pendidik (guru) dengan peserta didik, sumber belajar dan lingkungan untuk menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan terjadinya tindakan belajar peserta didik, baik dikelas maupun diluar kelas, dihadiri guru secara fisik atau tidak, untuk menguasai kompetensi yang telah ditentukan (Arifin,2014:10). Skinner berpandang bahwa pembelajaran adalah suatu perilaku. Pada saat melakukan pembelajaran, maka respon nya menjadi lebih bai (Dimiyati&Mudjiono,2006:9). Menurut Gagne pembelajaran merupakan kegiatan yang kompleks hasil pembelajaran berupa kapabilitas. Setelah meakukan pembelajaran seseorang akan memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai. Piaget berpendapat bahwa pengetahuan dibentuk oleh individu. Sebab individu melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungan. Lingkungan mengalami perubahan. Adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek

semakin berkembang. Menurut piaget pembelajaran terdiri dari empat langkah berikut :

1. Langkah satu : menentukan topik yang dapat dipelajari oleh peserta didik.
2. Langkah kedua : memilih atau mengembangkan aktivitas belajar dengan topik yang dipilih.
3. Langkah ketiga : mengetahui adanya kesempatan bagi guru mengemukakan pertanyaan yang menunjang proses pemecahan masalah.
4. Langkah keempat : menilai pelaksanaan tiap kegiatan, memperhatikan keberhasilan, dan melakukan revisi.

Pengetahuan dibangun dalam pikiran. Setiap individu membangun sendiri pengetahuannya. Pengetahuan yang dibangun terdiri dari tiga bentuk, yaitu pengetahuan fisik, pengetahuan logika, dan pengetahuan sosial. (Damiyati&Mudjiono,2006:14).

Pembelajaran bersifat interaktif dan komunikatif. Interaktif artinya kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang bersifat multi arah antara guru, peserta didik, sumber belajar, dan lingkungan yang saling mempengaruhi, tidak didominasi oleh satu komponen saja (Arifin,2014:11). Nana Sy. Sukmadinata dalam buku Zainal Arifin menjelaskan “ interaksi ini bukan hanya pada tingkat apa dan bagaimana, tetapi lebih jauh dari itu, yaitu pada tingkat mengapa, tingkat mencari makna, baik makna sosial maupun makna pribadi. Pembelajaran terjadi tidak hanya dalam kelas, pembelajaran bisa terjadi kapan dan dimana pun. Elemen-elemen yang terdapat dalam pembelajaran menurut Kenneth D. Moore meliputi elemen :

1. Tujuan
2. Materi
3. Kegiatan belajar mengajar
4. Media dan sumber belajar
5. Metode
6. Perencanaan pembelajaran

Dalam klasifikasi tujuan pendidikan, tujuan pembelajaran atau yang disebut juga dengan tujuan instruksional, merupakan tujuan yang paling khusus. Tujuan pembelajaran yang merupakan bagian dari tujuan kurikuler, dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan (Sanjaya,2006:68). Tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu (Dick&Carey dalam Wina Sanjaya,2006:86). Ada empat komponen pokok yang harus tampak dalam rumusan indikator hasil belajar seperti yang akan digambarkan dalam pertanyaan berikut :

- 1) Siapa yang belajar atau yang diharapkan dapat mencapai tujuan atau mencapai hasil belajar ?
- 2) Tingkah laku atau hasil belajar yang bagaimana yang diharapkan dapat dicapai itu ?
- 3) Dalam kondisi yang bagaimana hasil belajar itu dapat ditampilkan ?
- 4) Seberapa jauh hasil belajar itu bisa diperoleh ?

Pertanyaan pertama berhubungan dengan subjek belajar. Rumusan indikator hasil belajar sebaiknya mencantumkan subjek yang melakukan proses belajar. Pertanyaan kedua berhubungan dengan tingkah laku yang harus muncul sebagai indikator hasil belajar setelah subjek mengikuti atau melaksanakan proses pembelajaran. Pertanyaan ketiga berhubungan dengan kondisi atau dalam situasi dimana subjek dapat menunjukkan kemampuannya. Rumusan tujuan pembelajaran yang baik harus dapat menggambarkan dalam situasi dan keadaan yang bagaimana subjek dapat mendemonstrasikan. Pertanyaan keempat berhubungan dengan standar kualitas dan kuantitas hasil belajar. Artinya standar minimal yang harus dicapai oleh siswa. Standar minimal ini kadang-kadang harus tercapai seluruhnya atau 100%, namun terkadang juga hanya sebagiannya saja (Sanjaya,2006:88).

Materi pembelajaran yang diterima oleh peserta didik harus mampu merespon setiap perubahan dan mengantisipasi setiap perkembangan yang akan terjadi masa depan. Bahan ajar atau materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan (Dimiyati & Mudjiono,2006:89).

Dalam kegiatan belajar dan mengajar, guru dan siswa terlibat dalam sebuah interaksi. Dalam interaksi itu siswa yang lebih aktif guru hanya sebagai fasilitator. Keaktifan siswa tertentu mencakup kegiatan fisik dan mental, individu dan kelompok.

Media pembelajaran adalah media yang digunakan dalam pembelajaran, yaitu meliputi alat bantu guru dalam mengajar serta sarana pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (siswa). Sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai tempat dimana materi pelajaran terdapat. Sumber belajar dapat berasal dari masyarakat dan kebudayaannya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kebutuhan siswa (Dimiyati&Mudjiono,2006:55).

Metode merupakan cara atau jalan yang ditempuh. Metode adalah cara, yang didalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berlaku baik guru (metode mengajar) maupun bagi siswa (metode belajar).

Perencanaan Pembelajaran adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuat perencanaan. Namun yang lebih utama adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran (Sanjaya,2006:98).

2.3 Seni Tari

Seni adalah ‘ tatanan mental’, berada dalam wilayah spiritualitas sesuatu yang berhubungan dengan wilayah yang lebih luas, lebih dalam, lebih kaya yang berhubungan dengan wilayah transenden, sesuatu yang melampaui, menembus, mengatasi semua yang telah dialami yang diketahui dalam hidup (Sumardjo dalam Martiara,2012:13). Seni menurut Clive Bell sesuatu yang dilihat melalui perasaan manusia karena setiap karya seni yang berhasil akan mampu membangkitkan estetik yang berbeda satu sama lain (Clive Bell dalam Sumardjo,

2000:58). Seni menurut Leo Tolstoi adalah aktivitas manusia yang menghasilkan sesuatu yang indah. Yang disebut indah itu adalah sesuatu yang sempurna dalam dirinya, yang dapat memberikan semacam kesenangan khusus kepada penerimanya (Tolstoi dalam Sumardjo,2000:62). Seni menurut Susanne K.Langer adalah bentuk ekspresi yang diciptakan bagi persepsi kita lewat indra dan pencitraan, dan yang di ekspresikan adalah perasaan manusia. Pengertian 'perasaan' disini dalam lingkup yang luas, yakni sesuatu yang dapat dirasakan, sensasi fisik, penderitaan kegembiraan, gairah dan ketenangan, tekanan pikiran, emosi yang kompleks yang berkaitan dengan kehidupan manusia (Langer dalam Sumardjo,2000:66).

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkap lewat gerakan tubuh, sehingga instrumen tubuh beserta prinsip-prinsip gerak fisiknya menjadi peralatan utama bagi seseorang penari(Sumandiyo dalam Martiara,2012:59).

Tari merupakan gerak dari seluruh anggota badan yang selaras dengan bunyi musik diatur oleh irama yang sesuai dengan maksud dan tujuan dalam menari (Soeryodiningrat dalam Mustika,2012:22). Tari merupakan ungkapan ekspresi jiwa manusia yang berbentuk gerakan tubuh. Seni tari adalah keindahan ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan dalam bentuk gerak tubuh yang diperhalus melalui estetika (Mustika,2012;21). Dalam dunia seni tari, tari dibedakan menjadi 4 yaitu, (1) tari tradisional adalah tari yang sudah ada sejak dahulu dan berkembang dikalangan masyarakat serta terus turun temurun. Tari tradisional juga biasanya memiliki nilai dan tujuan tertentu dalam pertunjukannya, (2) tari klasik, tari klasik adalah tari yang berkembang dikalangan bangsawan, (3) tari kreasi, tari kreasi adalah yang yang dikreasikan dan lepas dari standar tari

yang baku, (4) tari kontemporer, tari kontemporer adalah tari yang memiliki arti simbolik yang terkait dengan koreografi bercerita dengan gaya unik dan penuh penafsiran. (Soemardjo;2000;245).

Problemnya adalah bagaimana menentukan pentingnya tari dalam kebudayaan dan mencatat fungsi-fungsi tari didalam masyarakat. Caranya adalah dengan mengukur pentingnya tari dalam kelompok atau masyarakat, dengan mengamati secara menyeluruh apa yang ada didalam tari (Martiaru,2012;4).

1) Sejarah Tari

Sejarah merupakan disiplin ilmu yang menjanjikan etika, moral, kebijaksanaan, nilai-nilai spiritual, dan kultural karena kajiannya yang bersifat memberikan pedoman kepada keseimbangan hidup, harmoni dalam nilai-nilai, keteladanan dalam keberhasilan dan kegagalan, dan cerminan pengalaman kolektif yang dapat menjadi kompas untuk kehidupan masa depan. (Somardjo,2000:229).

Sejarah merupakan pandangan manusia dan segala elemen yang ada didunia untuk mempelajari peristiwa atau kronologi dimasa lampau melalui suatu tradisi turun temurun, mitos, bukti berupa benda-benda misalnya candi dan prasasti maupun monumen sejarah. Oleh karenanya sejarah sangatlah penting dalam kehidupan manusia tak hanya itu sejarah pula penting didalam sebuah tari karena dengan adanya sejarah tari mampu menjadi tradisi yang akan terus diturun temurunkan sehingga kedepannya tari tersebut akan lebih dikenal dari mana asal muasalnya.

2) Ragam Gerak Tari

Ragam gerak tari merupakan elemen penting didalam sebuah tarian karena tari tidak akan bisa terwujud tanpa adanya sebuah ragam gerak, sesuai dengan pengertian tari adalah suatu keindahan yang diungkap melalui gerak. Jadi, pokok dan elemen inti dari sebuah tari adalah gerak, tanpa adanya gerak tidak ada keindahan yang bisa dilihat dari sebuah tari, gerak pula diciptakan sesuai dengan kebutuhan tari. (Sumandiyo,2011:10).

3) Fungsi dan Bentuk Penyajian Tari

Fungsi adalah kegunaan, dari sebuah tarian didalam fungsi terdapat **cara/bentuk penyajian dari tari tersebut secara garis besar fungsi dan bentuk** penyajian tari dibedakan menjadi (1) sebagai sarana upacara atau ritual keagamaan, (2) sebagai sarana hiburan, (3) sebagai sarana presentasi estetis. (Sumandiyo, 2011:109). Sehingga tari memiliki peranan penting dalam kebutuhan manusia terlihat dari fungsi dan bentuk penyajiannya.

2.4 Sejarah Masyarakat *Abung Siwo Mego*

Datu Di Puncak bersama empat orang anaknya dan seorang anak angkatnya bernama Bulan serta para pengikutnya dalam perjalanan perpindahan mereka sampai dan berhenti di *Canguk Ratcak* dekat Way Rarem. Tidak beberapa lama kemudian diketahui bahwa Rio Kunang sudah terlebih dahulu berada dibagian hulu sungai, Rio Kunang ini adalah keturunan Datu Di Pemanggilan dari Cakki/Jurai Puyang Semedekaw. Adapun Balik-yuk/Baliyuk yang juga keturunan Puyang Semedekaw sudah lama menggabungkan diri dengan rombongan Datu Di Puncak. Untuk mempererat hubungan ketiga saudara angkatnya, yaitu : Rio

Kunang, Baliyuk, dan Anak Tuho, mereka mengadakan pertemuan disuatu tempat pinggir Way Abung. Hadir dalam pertemuan ini sebagai pemimpin dan saksi empat romongan yang masih sesumbai asal Sekala Berak, dimana mereka berdiam di daerah Way Kanan. Mereka itu adalah Tegamoan, Pemuka (keturunan Puyang Naga Barisan), Bahuga dan Semeguk. Inilah pertemuan dan perundingan (padu) *Siwo Mego* yang pertama dengan keputusan bahwa delapan orang saudara *Unyai* mendapat hak adat *Ngejuk Ngakuk*. Tetapi belum mendapatkan Adat Kebumian. Besarnya pengakuk mereka yang delapan baru 400 (empat ratus) sedangkan *Unyai* tetap 600 (enam ratus). Mereka yang selaku peninjau/saksi hanya boleh mendengarkan dan mengetahui saja. Belum mendapatkan hak adat, dari sinilah lahirnya istilah *Abung Siwo Mego dan Pa Sumbai*. Semenjak itu mereka mempersiapkan pembentukan adat *Pubian. Keterem Siwo Mego* Pertama menunjukkan bahwa *Sesat, Pepadun, Lanjuk* dan lain-lain benda adat masih satu berada dalam tangan *Unyai*.(Soebing, 1988: 19) .

Untuk mendapatkan hak *Kebumian* dan *Pepadun* serta benda sarana lainnya, *Unyai* menetapkan keharusan akan adanya penebusan. Tebusan itu berupa mengalahkan dan membunuh mati *Raja Di Lawuk* yang terkenal sakti itu, perlu ditambahkan disini bahwa setelah mereka mendapat hak adat *Ngejuk Ngakuk* (delapan orang) lalu mereka mengganti sebutan atau gelar sebagai berikut :

1. Unyai, bergelar Minak Trio Diso
2. Unyi, bergelar Minak Senggalang Bumi
3. Subing, bergelar Minak Abang Jayo
4. Turunan Uban, bergelar Minak Sang Diwo Datu
5. Turunan Nyerupa, bergelar Minak Segutcang Bumi

6. Bekiyuk, bergelar Minak Rio Tawang Yuk
7. Kunang, bergelar Minak Rio Penambahan
8. Selagai, bergelar Minak Linggo Gematti
9. Anak Tuha, bergelar Minak Penetan Aji

Dalam pertemuan *Abung Siwo Migo* kedua ini semua mereka mengganti gelarnya dan memakai gelar *Batin* masing-masing sebagai berikut :

1. Unyai, bergelar Ngemulan Batin
2. Unyi, bergelar Sengalang Batin
3. Subing, bergelar Cemecek Batin
4. Buay Uban, bergelar Pahawang Batin
5. Buay Nyerupa, bergelar Kemala Batin
6. Beliyuk, bergelar Makudo Batin
7. Kunang, bergelar Keagungan Batin
8. Selagai, Sewida Batin
9. Anak Tuha, bergelar Pesawik Batin

Adapun ketetapan mereka waktu itu antara lain sebagai berikut :

1. Keputusan dan ketetapan *Siwo Mego* pertama dan kedua merupakan piagam yang disebut *Ketaro Brajo Aso* yang dituliskan diatas tanduk kerbau.
2. Adat *Cepala* tetap memakai yang dari *Sekala Beghak* malahan ditingkatkan pasal-pasalnya dari dua puluh empat menjadi empat puluh macam larangan.
3. Mengambil atau memberikan gadis yang akan dikawinkan harus melalui peminangan.

4. Memberangkatkan dan menerima penganten (*majeu*) harus dari dan diatas *lunjuk*.
5. Dalam peminangan pelaksanaannya harus memotong kerbau dua dari pihak bujang da dua dari pihak gadis.
6. Penganten putri (*Pilangan Putri*) bila berasal dari lain kampung dan diterima menjadi warga kampung / migo si bujang secara resmi melalui upacara adat khusus (*Pekuruk Pilangan*)
7. Anak laki-laki dan perempuan yang mulai menginjak dewasa harus dipisahkan dari orang tua nya melalui suatu upacara adat khusus dan langsung menepati Anjungan dan Merigai (Mahligai). Upacara ini disebut *Penganggik* dan langsung diberi nama kecil menurut adat (*Juluk*).
8. Masing-masing mereka telah diberikan hak mendirikan sesat Migonya.
9. Masing-masing merekan telah mempunyai *Pepadun* yang bentuk dan besarnya sama dengan yang di *Sekala Berghak* yaitu Balok Bulat setinggi lutut dan bercabang dua.
10. Masing-masing telah memiliki *lunjuk* yang fungsinya sama dengan yang dahulu, *Kayu Aro Satu* dan *Penyaraw Empat*, akan tetapi *Lunjuk Unyai* mempunyai *penyaraw delapan*.
11. Masing-masing telah mempunyai senjata yang diselipkan dipinggung dalam jumlah tertentu, cara menyelipkan berbeda-beda. Adapun jumlah senjata itu adalah :
Unyai dan *Unyi* masing-masing dua sedangkan *Subing* dan lain-lainnya satu-satu. Pemakaian jumlah dan dan cara semacam ini digunakan sewaktu *ngigel* dan

menari. Tombak, Payung, Gong, Burung Garuda, Plakko (Jempana), masing-masing telah memilikinya.

12. Masing-masing mereka berkedudukan sebagai Penyimbang Bumi Migo dengan gelar *Batin*.

13. Kepenyimbangan empat tingkat :

- a. Penyimbang Bumi Migo.
- b. Penyimbang Bumi Tiyuh.
- c. Penyimbang Bumi Bilik.
- d. Penyimbang Bumi Suku.

14. Masing-masing mereka menerima tanah yang tadinya dikuasai dan dimiliki oleh Datu Di Puncak.

15. Semua ketentuan adat tidak dapat dirubah sendiri-sendiri melainkan harus melalui Sidang Musyawarah *Abung Siwo Mego*.

16. Tiga belas Jurai dari Pubian, lima Sumbai dari Way Kanan sudah diperbolehkan mendirikan adat ditempat masing-masing sepanjang tidak menyalahi pokok-pokok adat *Abung Siwo Mego*. (Soebing, 1988:22)

Demikian antara lain beberapa keputusan yang dibuat dalam pertemuan kedua *Abung Siwo Mego*.

2.4.1 Masyarakat *Abung Siwo Mego*

Masyarakat *Abung Siwo Mego* dalam menjalankan kehidupannya tidak akan terlepas dengan aturan-aturan yang terdapat dalam *ketaro brajo aso* (hukum adat *Abung Siwo Mego*). Kitab hukum ini dijadikan pedoman dan pandangan hidup dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Bagi masyarakat Lampung yang

beradat *Pepadun* dimana pun mereka tinggal tentu mentaati adatnya tersebut ketika mereka menyelenggarakan upacara adat. Begitupun dengan masyarakat Lampung yang beradat *saibatin* tetap menggunakan adatnya ini sebagai aturan dalam penyelenggaraan upacara adatnya. Walaupun sama-sama beradat *pepadun* tentu dalam perihal tata cara yang dimiliki setiap daerah ada perbedaannya.

Pandangan hidup masyarakat *Abung Siwo Mego* adalah merupakan konsep dasar mengenai cita-cita luhur yang terkandung didalam jiwa dan keribadian dalam menjalan kehidupan berbangsa dan bernegara dengan baik. Prinsip dasar orang Lampung dalam kehidupan sehari-hari menunjukan suatu corak keaslian yang khas penduduk asli Lampung, khususnya pada masyarakat *Abung Siwo Mego* sebagai berikut : (1) sopan santun adalah merupakan simpul bebas dari dua unsur *Piil Pesenggiri* yang berbyunyi *Nemui Nyimah* dan *Berpudak waya*. *Nemui Nyimah* dalam etomologi adalah menghormati tamu, (2) pandai bergaul merupakan simpul bebas dari *nengah nyapur*. Kata *nengah nyappur* sendiri itu bermakna sanggup terjun kegelanggang. Tentu saja dengan bermodalkan sopan dalam arti memahami segala hak dan kewajiban. Dengan demikian maka seseorang dituntut untuk supel, tenggang rasa, berprinsif, (3) tolong menolong merupakan simpul bebas dari kata *sakai sambaian*. *Sakai sambaian* lebih tepat diterjemahan menjadi bersatu dan mufakat,(4) *pretise/* gelar merupakan kata terjemahan dari *Bejuluk Beadek*, (5) prinsip dan harga diri merupakan terjemahan kata dari *Piil Pesenggiri*. Baik prinsip maupun harga diri yang dimaksudkan disini sebenarnya merupakan penegasan dari unsur-unsur yang telah diuraikan terdahulu (fahrudin dan haryadi, 2003:23).

Pandangan hidup orang *Abung Siwo Mego* ini masih termaksud mengikuti upacara adat, pemberian gelar adat, serta yang belum diberi *juluk* (nama panggilan atau gelar diwaktu belum meikah). Kemudian setelah menikah diberi nama *adek* (sebutan atau gelar setelah menikah).

2.4.2 Tari Serai Serumpun

1) Sejarah Tari Serai Serumpun

Tari *serai serumpun* berasal dari *igel* begawi di *canguk* Bukit Pesagi. *Canguk* adalah nama daerah pemakaman di bukit pesagi pada saat ini. Marga *unyai unyi nuban subing* mengadakan begawi 4 malam setelah mengadakan begawi 4 malam marga *Beliuk, Kunang, Selagai, Anak Tuho, Nyerupa* bergabung dan membuat gawi siwo bingei atau gawi 9 malam. Saat *gawi siwo bingei* dilaksanakan disitulah muncul tarian adat pada *gawi siwo bingei*, seperti tari *payan*, tari *pedang*, tari *igel pepadun*, tari *sabai*, dan tari adat lampung *Abung Siwo Mego* lainnya. Pada saat wawancara Ishak 20 Maret 2017 mengatakan “Untuk menarikan tari *serai serumpun* pada zaman dahulu harus memiliki gelar *Minak*, karna zaman dahulu belum ada gelar *Pangeran* ataupun *Suttan*. *Minak* pada zaman dahulu adalah gelar tertinggi di *Abung Siwo Mego*”

Pada saat wawancara 27 Juli 2017 Samsuhara mengatakan “ Tari *serai serumpun* merupakan suatu tarian adat dalam pesta perkawinan uang berkembang di daerah masyarakat Lampung beradat *Abung Siwo Mego*. Tari *serai serumpun* adalah ungkapan rasa kegembiraan bersama atas kemenangan yang telah diraih serta ungkapan kesatuan antara marga yg ada di *Abung Siwo Mego*. Tari *serai serumpun* dilakukan oleh laki-laki saja yang bergelar *Suttan* dan wanita hanya

mengiri di barisan muli. Tari *serai serumpun* dilaksanakan pada saat *cangget mupaddun*".

Pada saat wawancara tanggal 22 April 2017 dengan Nani Rahayu mengatakan "Tari *serai serumpun* sebagai wujud dari simbolisasi yang dilakukan oleh masyarakat Lampung tidak dilepas dari upaya orang Lampung untuk memahami kontradiksi-kontradiksi empiris yang mereka hadap, yang tertuang dalam perilaku ritual yang mengiringnya yaitu, upacara perkawinan. Melalui aktivitas begawi adat inilah orang Lampung menemukan identitas budaya mereka, menemukan kelampungan mereka sekaligus melestarikan dan meneguhkan budaya serta identitas Lampung itu sendiri".

Kebudayaan biasanya dipahami sebagai sistem nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur tingkah laku sekelompok orang. Hal yang jarang dikatakan adalah bahwa keudayaan juga merupakan seperangkat kepercayaan bersama yang dianut sekelompok orang dan mengikat mereka dalam kebersamaan sebagai kelompok. Kepercayaan ini menyangkut misalnya kesamaan asal-usul, kesamaan sejarah, kesamaan tokoh-tokoh yang dihormati, upacara upacara yang dianggap penting, atau hari-hari yang dianggap baik dan buruk dalam melakukan hal-hal penying. Bagi orang Lampung, dimana asal-usul dasar genealogis sebagai sebuah kelompok lebih dipentingkan baru kemudian faktor teritorial (Martiara 2012:158).

Tari *serai serumpun* termaksud dalam tarian adat karena syarat-syarat yang mengikat pada tari *serai serumpun*, yaitu hanya ditarikan pada malam *cangget* dan sebagai penutup *cangget*. Gerak-gerak yang mengambil unsur flora dan fauna ini di anggap merupakan gerak dasar gerakan tari *serai serumpun*. Pada saat wawancara tanggal 22 April 2017 oleh Nani Rahayu mengatakan "Pada

masyarakat keturunan ratu dipuncak (*buay Nunyai, Unyi, Nuban, Subing*) tari *serai serumpun* sebagai pengikat antara kelompok marga yang merupakan keturunan ratu dipuncak. Hubungan ini berkaitan dengan kelangsungan hidup dan keberlanjutan hidup sebuah masyarakat”.

2) Fungsi Tari Serai Serumpun

Teori struktural fungsional dalam prespektif antropologi merupakan teori yang didasarkan atas kebutuhan-kebutuhan biofisik manusia dan fungsionalisme yang didasarkan atas kebutuhan-kebutuhan social, fungsionalisme yang berkaitan dengan masyarakat dan fungsionalisme yang mengintegrasikan seluruh aspek-aspek di atas ke dalam hirarki kebutuhan dan kontrol. Masyarakat atau kultur memberikan suatu kontribusi pada fungsi masyarakat atau kultur tersebut, sehingga pola perilaku masyarakat tersusun atas fungsi yang mendasari system sosial serta masyarakat memiliki keberagaman makna (Budiman dalam Martiara. 2012;32). Sehubungan dengan teori di atas dahulunya tari *serai serumpun* memiliki beberapa peranan penting terhadap pertunjukannya, selain sebagai tarian penutup pada acara *cangget* dan pada saat para penyimbang memutuskan persoalan adat, tari *serai serumpun*, memiliki fungsi sebagai mempersatukan kedua belah pihak keluarga yang dipertemukan dalam didalam adat perkawinan yang belum mengenal satu sama lainnya. Banyak sekali fungsi dari tari *serai serumpun*, karena tarian ini merupakan tarian yang wajib dilaksanakan didalam melakukan acara *cangget muppadun* dan merupakan tarian pemersatuan marga di *Abung Siwo Mego*, dari adanya nilai dan kepentingan serta kegunaan didalam tari *serai serumpun* menjadikan tari penutup pada saat acara *cangget muppadun* dilaksanakan, dan pada saat ini pun berfungsi dan struktur tari *serai serumpun*

tidak mengalami perubahan yang signifikan melainkan tetap dengan fungsi seperti yang dulu. Pernyataan diatas bahwa, teori struktural fungsional merupakan teori yang sangat mendukung didalam penelitian ini sehingga memunculkan fungsi dari tari *serai serumpun*.

3) Simbol Tari *Serai Serumpun*

Berbagai keberagaman perwujudan kesenian senantiasa terkait dengan penggunaan kaidah-kaidah dan simbol-simbol. Penggunaan simbol dalam seni, sebagaimana juga dalam bahasa, menyiratkan suatu bentuk pemahaman bersama di antara warga-warga pendukungnya. Perwujudan seni, sebagai suatu kesatuan karya, dapat merupakan ekspresi yang bermatra individual, sosial, maupun budaya, yang bermuatan isi sebagai substansi ekspresin yang merujuk pada berbagai tema, inteprestasi, atau pengalaman hidup tertentu.

Pertama, karya seni berisikan pesan dan idiom komunikasi, dan kedua merangang semacam perasaan misteri, yaitu sebuah perasaan yang lebih dalam dan kompleks dari pada apa yang tampak dari luar kategori tempat yang dibuat oleh manusia secara sengaja, di dalamnya termuat baik simbol manasuka (*arbritrart symbol*) maupun simbol ikonik (*iconic symbol*). Simbol-simbol dalam kesenian adalah simbol ekspresif, yang berkaitan dengan perasaan atau emosi manusia, yang digunakan ketika mereka terlibat dalam kegiatan atau komunikasi seni (Berger dala Martiara, 2012:44).

Berkaitan dengan teori diatas tari *serai serumpun* merupakan tarian yang menggambarkan luapan kegembiraan atas kemenangan dari anak ratu dipuncak yang berhasil memenggal kepala rajo dilawok mereka menari bergembira dengan

mengangkat tangan setinggi-tingginya simbol ekspresi inilah yang akhirnya dijadikan sebagai tarian adat di dalam acara *cangget mupaddun*.

Simbol ekspresif yaitu simbol yang berkaitan dengan perasaan atau emosi manusia yang digunakan ketika mereka terlibat dalam kegiatan atau berkomunikasi melalui seni. Selain dari pada hal itu penggunaan simbol didalam tari *serai serumpun* merujuk pada ciri khas dari tarian tersebut yang berbeda dengan tarian yang ada di Lampung.

4) Filosofi Dasar Tari *Serai Serumpun*

Pada umumnya memiliki kebiasaan-kebiasaan yang menjadi tradisi yang utuh atau tradisi yang tidak dimiliki oleh masyarakat lainnya seperti halnya kebiasaan tutur menutur dan usut mengusut dalam hubungan kekeluargaan dan masih banyak tradisi lainnya yang cukup menarik untuk dipelajari. Mengenai filosofi dasar tari *serai serumpun* dalam masyarakat *Abung Siwo Mego* marga *Nyunyi* sendiri ternyata tidak terlepas dari kebiasaan masyarakat Lampung yang kemudian melahirkan keanekaragaman budaya didalamnya, selain dari kebiasaan tutur menutur dan usut mengusut hubungan kekeluargaan ternyata masyarakat Lampung mempunyai kebiasaan akan membela kampung hingga titik darah terakhir ketika kampung tempat tinggal kita mengalami masalah dengan kampung lain. Pada saat wawancara tanggal 27 Juli 2017 Samsuhara menyatakan filosofi dasar tari *serai serumpun* untuk mempersatukan antara kampung agar tidak terpecah dan masyarakat Lampung khususnya *Abung Siwo Mego* menjadi satu rumpun yang damai sejahtera.

5) Ragam Gerak Tari *Serai Serumpun*



Umumnya masyarakat tau bahwa gerak di dalam tari *serai serumpun* merupakan hanyalah gerak di dalam *igel dan ngigel*. Akan tetapi di dalam tari *serai serumpun* memiliki ragam gerak yang terstruktur seperti tarian pada umumnya hanya saja dalam pelaksanaan tariannya durasi tarian ini sangat singkat sekali mengingat tarian ini adalah tarian adat dan gerak-gerak didalam tari *serai serumpun* mengambil unsur gerak flora dan fauna yang memiliki ciri khas tersendiri. Tari *serai serumpun* memiliki beberapa ragam gerak akan tetapi tidak banyak yang tahu nama ragam gerak yang ada di tari *serai serumpun* karna masyarakat secara keseluruhan menyebutkan bahwa ke 5 tersebut adalah *tigel tarei* (samsuhara;2017).

Ragam gerak tari *serai serumpun* pada masyarakat *Abung Siwo Mego* di marga *Nyunyai* pada saat *cangget mupaddun*, yaitu :



Tabel 2.2 Ragam Gerak Tari *Serai Serumpun*

No	Ragam Gerak	Hitungan	Uraian Gerak	Makna Gerak
1	<p><i>Tabik</i></p>  <p>Gambar 2.1 (Foto, Anggun:2017)</p>	1x8	<p>Posisi badan merendah, kaki ditekuk seperti kuda-kuda, kaki kanan di depan dan kaki kiri di belakang serta telapak kaki di angkat 45°. Kedua</p>	<p>Gerakan ini memiliki filosofi penghormatan sebelum melaksanakan dan mengakhiri tari <i>serai serumpun</i></p>

			<p>tangan disatukan seperti posisi hormat atau sembah sebagai simbol penghormatan</p>	<p>kepada para tamu undangan yang hadir . Gerakan ini merupakan gerakan pembukan dan penutup di dalam tari serai seumpun.</p>
2.	<p><i>Ngukel</i></p> 	1-8	<p>Posisi kaki rendah, badan tegak, pandangan kedepan, lengan kanan dan kiri kesamping. Kemudian lengan bawah posisi tinggi dan pergelangan tangan serta jari-jari memutar membuat posisi ukel.</p>	<p>Gerak ini merupakan gerak permulaan serta gerak inti pertama pada tari serai serumpun. Akan mengambil gerakan atau posisi kenui melayang/igel.</p>

	 <p data-bbox="368 748 647 819">Gambar 2.2 (Foto, Anggun:2017)</p>			
3.	<p data-bbox="368 1189 584 1223"><i>Kenui Melayang</i></p>  <p data-bbox="368 1771 647 1843">Gambar 2.3 (Foto, Anggun:2017)</p>	1-8	<p data-bbox="884 1189 1158 1738">Posisi badan berdiri tegak lalu kedua tangan diangkat tinggi-tinggi dan diukel dengan penari lain nya sambl membentuk lingkaran.</p>	<p data-bbox="1176 1189 1394 1809">Gerakan ini merupakan gerakan inti kedua pada tari serai serumpun, memiliki makna kegembiraan atas kemenangan .</p>

4	<p><i>Selapanan</i></p> 	1-8	<p>Posisi badan berdiri tegak lalu kedua tangan di angkat tinggi-tinggi dan mengukel serta kaki melangkah kedoean untuk melakukan selapanan dengan penari yang lain dan dilakukan secara bergantian anatar penari satu dengan lainnyadan akan mengambil posisi rajo di puncak.</p>	<p>Gerakan ini memiliki makna penyimbang adat saling menjaga satu sama lain agar tidak terjadi perpecahan</p>
---	--	-----	--	---

				
5	<p>Gambar 2.4 (Foto, Anggun:2017)</p> <p><i>Rajo di puncak</i></p>  <p>Gambar 2.5 (Foto, Anggun:2017)</p>	1x8	Badan berdiri tegak dan tangan diangkat tinggi-tinggi sambil mengukel dan kaki berjalan memutar di tengah setelah melakukan selapanan.	Gerak ini memiliki makna kegagahan seorang pria atas kemenangan yang telah diraihny.

6) Bentuk Penyajian *Tari Serai Serumpun*

Tari serai serumpun merupakan tarian penutup pada acara *cangget mupaddun* dimana tarian ini ditarikan pada saat semua tamu sudah menari dan para suttan akan menutup dengan *tari serai serumpun* yang tujuannya mempererat antara kampung yang hadir dalam acara *cangget* tersebut. *Tari serai serumpun* pula sama halnya dengan tarian yang ada di Lampung hanya berkembang pada satu kegiatan upacara-upacara adat.

7) Busana Tari *Serai Serumpun*Tabel 2.3 Kostum Tari *Serai Serumpun*

No	Nama	Gambar
1	<i>Kopiah Suttan</i>	 <p data-bbox="557 1032 828 1104">Gambar 2.6 (Foto, Anggun;2017)</p>
2	<i>Kawai Balak</i>	 <p data-bbox="557 1776 828 1843">Gambar 2.7 (Foto, Anggun;2017)</p>

3	<i>Punduk</i>	 <p data-bbox="555 790 831 864">Gambar 2.8 (Foto, Anggun;2017)</p>
4	<i>Senjang</i> <i>Tuho</i>	 <p data-bbox="555 1579 831 1653">Gambar 2.9 (Foto, Anggun;2017)</p>

5	Kostum Tari <i>Serai Serumpun</i>	 <p data-bbox="555 1043 826 1115">Gambar 2.10 (Foto, Anggun;2017)</p>
---	--	---

8) Musik Pengiring Tari *Serai Serumpun*

Proses penyusunan Tari *Serai Serumpun* diiringi oleh alat musik yang sering disebut dengan *talo balak*. *Talo balak* secara lengkap berjumlah 19 buah instrumen yang dimainkan oleh orang penabuh (penayakan). Hasil permainan alat musik *talo balak* disebut dengan istilah tabuhan (Mustika,2012:57).

Didalam musik pengiring ini pula terdapat 1 tabuhan yaitu *tabuh tarei*. *Tabuh tarei* adalah iringan yang memiliki tempo lambat digunakan pada pokok atau inti tari *serai serumpun*. Dari awal penari melakukan tari *serai serumpun* hingga akhir tari *serai serumpun* musik pengiring nya adalah *tabuh tarei*.



Gambar 2.11 *kulintang* alat musik tradisional Lampung yang merupakan pengiring dalam tari *serai serumpun*.
(Foto, Anggun,2017)

9) *Panggoh*

Selain untuk pengiring terdapat pula istilah *panggoh*. *Panggoh* merupakan sejenis *ringget* atau kata pembuka didalam tari yang memiliki tujuan ajakan kepada para penari untuk memulai tariannya, *panggoh* cara melantungkannya sama seperti *ringget* hanya saja didalam *panggoh* tidak menggunakan *e o* sebagai awalannya.

Panggoh memiliki beberapa tahapan dimulai dari kata pembuka dari *pebarep* (pelaksana untuk membacakan prosesi oleh pangan tuho) kemudian dilanjutkan dengan *tabuh pun* yang diucapkan oleh *pebarep gawi* yang berarti bahwa penari telah siap melakukan tari *serai serumpun*. Pada saat wawancara tanggal 26 April 2017 Syahri mengatakan dalam tari *serai serumpun* menggunakan kata balik yang berarti berbalik arah hadap untuk para *muli makai* namun *pebarep* akan mengucapkan *tarup* yang berarti tanda pemberhentian penari dan pemusik.

Acara *cangget mupadun* di masyarakat *Abung Siwo Mego* marga *nunyai* dilaksanakan di Kotabumi Selatan pada tanggal Sabtu 18 Maret 2017. Pebarep acara *cangget mupadun* saat itu ialah bapak *samsu hara* bergelar adat *suttan ratu segero*. *Cangget mupadun* di adakan oleh pihak laki-laki yang *ngakuk mulei* (mengambil gadis). *Cangget mupadun* dihadiri dari beberapa daerah atau perwakilan kampung yang bermarga *Nunyai* antara lain :

1. Blambangan Pagar
2. Mulang Maya
3. Bumi Agung
4. Kalibalangan
5. Kota Alam

Setiap daerah mengirimkan tokoh adat, *penglaku*, *mulei makai* dari daerah masing-masing sebagai perwakilan adat. Acara *cangget mupadun* mempunyai beberapa tahap atau susunan acara antara lain :

- 1) *Turun Muli Makai*



Gambar 2.12 saat *muli makai* bersiap melaksanakan *turun muli makai* (Foto, Anggun ,2017)

Turun mulei makai adalah datang nya para *muli makai* dari rumah *gawi/* rumah yang memiliki acara adat. *Muli makai* turun di dampingi oleh penglaku meghanai diiringi *awan telapah* serta dipanggo oleh 2 orang *penglaku* sampai ke area *cangget/gawi* diiringi iringan *talo balak*.

2) *Turun Meghanai*

Turun meghanai ialah iring-iringan meghanai seluruh perwakilan kampung marga Nunyai dari rumah gawi ke area *cangget* diiringi *talo balak* dan petasan.

3) *Periksa Pengejengan Muli Makai*

Pebarep dan para penyimbang memeriksa kelengkapan pakaian yang digunakan muli makai pada saat *cangget* dan peeriksaan terhadap posisi tempat duduk muli makai.

4) *Periksa Pengejengan Meghanai Makai*

Pebarep dan para penyimbang memeriksa kelengkapan pakaian yang digunakan meghanai makai pada saat *cangget* dan peeriksaan terhadap posisi tempat duduk meghanai makai

6) *Piagem Gawi*

Tuan rumah menyatakan keperluan adat kepada tokoh-tokoh adat setelah itu akan diberikan pengharaan dalam bentuk tulisan yang berisi pengesahan keperluan adat untuk tuan rumah yang telah melakukan acara adat.

7) *Tarian Turun Mandei*

Tari *Turun Mande* adalah tarian yang ditarikan oleh seorang pengantin yang baru saja beberapa hari sebelum *begawe* melakukan pernikahan, tarian ini ditarikan untuk syarat sebelum mengambil gelar *suttan*. Prosesi tarian *Turun Mande* ini dilakukan di *penurunan sesat munggah dabung* pada dinihari sekitar jam 03:10 WIB sedangkan yang melakukan tarian *Turun Mande* adalah saudara Fatha (pengantin), beliau yang akan mengambil gelar *suttan*. Setelah selesai melakukan tarian *Turun Mande*, *saybul hajad* (pengantin) melakukan secara simbolis mengipas-ngipaskan sapu tangan (*serbet*) ke kaki orang-orang yang dituakan seperti kepada orang tua, mertua, paman dari pihak orang tua dan mertua. Prosesi ini memiliki istilah sujud, sujud dilakukan untuk memohon doa agar dimaafkan kesalahannya, dipermudahkan segala urusannya, cepat mendapatkan *momongan* (anak keturunan), dan prosesi akhir ditutup oleh doa bersama agar segala kegiatan berkah dan bermanfaat.

8) Tari *Igel Pepadun*

Tari *Igel Pepadun* adalah tarian adat yang dilakukan oleh para *suttan* dan *saybul hajad* dari rumah yang punya acara *gawe* (*nuwo batangan*) ke dalam *sesat* dengan diiringi *tetabuhan/ansambel* Talo Balak. Tarian *Igel Pepadun* pada masa lalu dikenal juga dengan sebutan tari perang, karena tarian ini menggambarkan tarian perang yang diekspresikan dengan gerak *mecak wirang* (gerakan pencak silat).

Igel ada yang menyebut *igol*, atau *tigel* adalah tari yang dilakukan oleh laki-laki sebagai ekspresi kejantanan yang diungkapkan dengan gerak-gerak pencak, dan gerakan mengangkat tangan tinggi-tinggi sambil berjalan serta tarian ini sebagai penutup keseluruhan tarian adat dalam prosesi pada *malam cangget*.

Perlengkapan yang dipakai dalam tarian *Igel Pepadun* ini yaitu *awan telapah*, *payung andak*, *payung kuning*, serta pakain *tuho-tuho*.

9) Tari *Serai Serumpun*

Tari *Serai Serumpun* adalah tarian yang ditarikan di dalam *sesat*, dilakukan oleh lima orang kepala rumah tangga yang telah menjadi *penyimbang* dan bergelar adat *suttan*. Para *penyimbang* tersebut mewakili dari tiap-tiap kampung *seselangan*. Perlengkapan tarian *Serai Serumpun* yaitu pakaian *tuho-tuho*, dan dari empat orang yang dituakan dari kampung *seselangan*, mengelilingi satu orang di tengahnya, serta berganti tiap mereka masuk lingkaran tariannya dan tarian ini merupakan tarian penutup pada saat malam cangget.

Setiap tarian yang dilakukan pada saat malam cangget muli makai akan *minjak* yang diperintah oleh *pebarep*. Muli makai akan mendampingi para penari yang menari teruntuk meramaikan suasana malam cangget.

2.5 Kajian Teori

Kajian teori sangat diperlukan agar penelitian mempunyai dasar yang kokoh, dan bukan sekedar perbuatan coba-coba. Adanya landasan teori merupakan ciri bahwa penelitian ini merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data. Teori adalah seperangkat konsep, definisi dan proposisi yang tersusun secara sistematis sehingga digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena (cooper and Schindler, 2006:41). Teori digunakan untuk membantu penekiti memecahkan suatu rumusan masalah, dan teori digunakan sesuai dengan kebutuhan pada saat dilapangan. Mereka pula menyatakan bahwa kegunaan teori dalam penelitian adalah :

1. Teori mempersempit kisaran sebenarnya yang perlu dipelajari.
2. Teori menyarankan pendekatan penelitian yang mungkin dapat menghasilkan makna terbesar.
3. Teori menyarankan sistem penelitian untuk memaksakan dalam data dan rangka mengklarifikasi mereka dalam cara yang paling bermakna.
4. Teori yang merangkum apa yang diketahui tentang objek studi dan menyatakan keseragaman yang berada diluar pengamatan langsung.
5. Teori dapat digunakan untuk memprediksi fakta lanjut yang harus ditemukan.

Sehubungan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pembelajaran yang digunakan adalah teori pembelajaran behavioristik. Teori pembelajaran dipandang sangatlah tepat untuk melihat proses pembelajaran dalam tari serai serumpun pada acara cangget Abung Siwo Mego. Pembelajaran. Teori pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori belajar behavioristik. Teori belajar behavioristik menjelaskan belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (stimulans) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. Stimulans tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan respons adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap stimulans. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat dan kecenderungan perilaku S-R (stimulus-Respon) . Teori Behavioristik :

1. Mementingkan faktor lingkungan.
2. Menekankan pada faktor bagian.

3. Menekankan pada tingkah laku yang nampak dengan mempergunakan metode obyektif.

4. Sifatnya mekanis

5. Mementingkan masa lalu

Dari pernyataan diatas teori tersebut sangatlah tepat untuk digunakan dalam penelitian ini dikarenakan dengan adanya teori tersebut diharapkan mampu mengupas bagaimana pembelajaran tari *serai serumpun* lebih dalam. Untuk mengupas fungsi tari dapat dilihat dari konteks yang dibungkus didalam teks pertunjukan tari. Pengertian teks dalam seni pertunjukan, berbeda dengan pengertian teks dalam bahasa. Seni pertunjukan merupakan entitas yang multi-lapis. Elemen (lapis) dapat diuraikan antara lain : aspek gerak, gerak, pola lantai, rias, busana, iringan musik, elemen pendukung lainnya, bahkan penontonnya pun perlu diperhatikan. Struktur dalam tari seperti yang dikatakan oleh Anya Peterson Royce dapat dilihat dari bentuknya.

Dapat dikatakan, untuk melihat seluruh pertunjukan tari yang harus diamati dan ditafsirkan adalah gerak tari beserta elemen pendukungnya. Royce mengatakan, bahwa kajian struktural adalah kajian terhadap bentuk, sementara menurut Radcliffe Browb struktur adalah suatu hubungan antara entiti-entiti.

Brown juga menjelaskan, bahwa fungsi dari kegiatan yang selalu berulang seperti upacara keagamaan lainnya merupakan bagian dari kehidupan sosial sebagai keseluruhan. Kegiatan tersebut dikatakan Brown sebagai sumbangan bagi kerekatan sosial. Pentingnya tradisi didalam perkembangan kehidupan suatu

bangsa sepertinya tak perlu lagi diuraikan secara panjang lebar.(Royce dalam Mustika,2012;23).

Tradisi merupakan akar perkembangan kebudayaan yang memberi ciri khas identitas atau kepribadian suatu bangsa. Seni tradisi harus dipelihara dan dikembangkan, barang kali kita mengerti. Salah satu masalah yang ada saat ini adalah bagaimana cara memelihara seni tradisi sehingga potensinya dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya. (Mustika,2012;24).

Seni tradisi Lampung merupakan bagian dari budaya Lampung yang ada saat ini membutuhkan perhatian dari semua pihak. Dibutuhkan kecerdasan, kerjasama, kerja keras, dan pendanaan yang besar untuk mempertahankan seni budaya Lampung. Artinya untuk mempertahankan budaya Lampung biaya sangatlah tinggi. Dengan demikian, semua pihak yang terlibat dan merasa memiliki seni budaya Lampung hendaknya dapat menyadari bahwa akan pudarnya budaya Lampung dan mampu mempertahankan sebagai bentuk kepedulian terhadap peninggalan atau warisan dari nenek moyang suku bangsa Lampung.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini diharapkan dapat ditunjukkan tentang sejarah, tingkah laku, pergerakan-pergerakan sosial dan hubungan kekerabatan. Metode kualitatif digunakan untuk dapat menemukan dan memahami apa yang tersembunyi dibalik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui dan dipahami. (Strauss dan Corbin dalam Martiara,2012:35).

Penelitian ini bersifat naturalistik, karena penelitiannya yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan terhadap kondisi yang ada dilapangan pengamatnya. Melalui observasi partisipasi diharapkan data pengamatan yang dianalisis menjadi lebih akurat dan terjadi perbedaan antara data dan informasi yang diperlukan.

3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah berupa wawancara langsung terhadap narasumber seperti Budayawan, tokoh adat, dan beberapa masyarakat

Abung Siwo Mego marga *Nyunyai* di Bumi Agung. Sedangkan sumber data sekunder adalah paper, dan ragam gerak tari *serai serumpun*.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi Partisipatif

Bertindak mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang diucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas yang dilakukan. Observasi bermanfaat agar peneliti lebih memahami konteks data dalam keseluruhan situasi sosial, mendapatkan pengalaman langsung, melihat hal-hal yang kurang atau tidak diamati orang lain. Pada proses observasi lebih ditekankan pada saat masyarakat melakukan acara *cangget*.

2. Wawancara

Wawancara juga digunakan dalam teknik pengumpulan data. Wawancara digunakan apabila ingin dilakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Menurut Spradley (1997:61) dalam buku Martiara mengatakan bahwa untuk memilih narasumber agar lebih efektif dan produktif memperoleh hasil informasi, paling sedikit lima persyaratan minimal yaitu (1). Enkulturasasi penuh, informan yang sudah lama dan menyatu dengan keadaan, kegiatan yang menjadi perhatian peneliti; (2). Keterlibatan langsung informan yang terlibat secara penuh aktif pada lingkungan kegiatan yang menjadi sasaran perhatian peneliti; (3). Suasana budaya yang tidak dikenal,

informan/masyarakat yang sebelum dikenal, sehingga peneliti merasa tertantang untuk memahami keadaan masyarakat tersebut; (4). Cukup waktu, informan harus banyak memiliki cukup waktu untuk memberikan informasi; (5). Non analitik, informan yang memberikan informasi tidak cenderung pada informasi yang sudah diolah/dikemas terlebih dahulu (Martiana2012:57).

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, dan sebagainya. Dokumentasi sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan (Margono, 2010:274).

Penelitian ini dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tambahan yang berupa laporan gambar, foto dan video yang diambil pada saat acara cangget. .

3.4 Teknik Analisis Data

Data dalam penelitian kualitatif diperoleh dari berbagai macam sumber data dan teknik pengumpulan data. Setelah data-data tersebut diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit , melakukan *sintesa*, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun oranglain (Margono,201:333).

Langkah-langkah analisi data adalah :

1. Reduksi Data

Mereduksi data yaitu merangkum, melihat hal-hal yang pokok, menfokuskan pada hal-hal yang penting, dan menyingkirkan yang tidak perlu dilakukan karena semakin lama peneliti berada dilapangan, maka akan semakin banyak, lenglap, dan rumit pula jumlah data yang diperoleh. Dalam mereduksi data, penelitian ini menfokuskan pada proses pembelajaran tari *serai serumpun* pada masyarakat *Abung Siwo Mego* marga *Nyunyai* di Bumi Agung. Peneliti akan menganalisis data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, yang didapatkan dari hasil penelitian.

2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data. Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan data mengenai proses pembelajaran tari *serai serumpun* pada masyarakat *Abung Siwo Mego* marga *Nunyai* di Bumi Agung dalam bentuk teks yang bersifat deskriptif. Data tersebut berasal dari hasil observasi dan wawancara dengan budayawan, tokoh adat, serta beberapa masyarakat *Abung Siwo Mego* marga *Nunyai* di Bumi Agung.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Tahap terakhir pada analisi data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, kesimpulan tersebut merupakan temuan baru yang sebelumnya belum

pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Dalam penelitian ini, data mengenai proses pembelajaran tari serai serumpun di masyarakat *Abung Siwo Mego* marga *Nyunyai* Bumi Agung yang telah tertulis dalam penyajian data, dianalisis untuk memperoleh kesimpulan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian deskriptif kualitatif terhadap pembelajaran tari serai serumpun dalam masyarakat *Abung Siwo Mego* di Marga *Nunyai* Kotabumi Lampung Utara, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

Tari *serai serumpun* merupakan suatu tarian adat dalam pesta perkawinan yang berkembang di daerah masyarakat Lampung beradat *pepadun*, kemudian apabila dilihat dari sejarah tariannya ini diperkirakan lahir bersamaan dengan kebiasaan meresmikan naiknya kedudukan seseorang menjadi penyimbang adat (pemimpin adat). Dalam masyarakat beradat *pepadun*, kemudian filosofi dasar dari adanya tari *serai serumpun* ini adalah mempersatukan antara kampung yang ada di marga *Nunyai* dan menjaga kekompakan antara kampung yang menghadiri *cangget mupadun* agar terjalin persaudaraan yang baik, gerak tari serai serumpun sendiri merupakan gerak improvisasi dan relative bebas namun memiliki ciri khas tersendiri pada setiap gerakannya. Memiliki 5 ragam gerak, fungsi dari tari *serai serumpun* adalah sebagai tarian penutup yang dilakukan oleh penyimbang adat pada saat *cangget mupadun* dilaksanakan, busana tari *serai*

serumpun memiliki ciri khas yaitu menggunakan *kopiah suttan*, *kawai balak*, *punduk*, *senjang tuho*, musik pengiring dari tari *serai serumpun* yaitu *talo balak* dan memiliki satu tabuhan yaitu *tabuh tarei* selain itu didalam tari *serai serumpun* terdapat pula istilah *panggoh* sejenis *ringget* atau kata pembuka didalam tarian yang memiliki tujuan ajakan kepada penari untuk memulai tariannya.

Proses pembelajaran tari *serai serumpun* pertama, metode pembelajaran yang digunakan secara tidak langsung adalah metode pembelajaran pemodelan, yaitu dengan guru mencontohkan ragam gerak tari *serai serumpun* dan siswa memperhatikan gerak yang dilakukan oleh guru. Kedua, demonstrasi. Demonstrasi dilakukan guru meragakan ragam gerak serta meminta siswa adat menirukan ragam gerak yang dilakukan oleh guru. Pembelajaran dilakukan selama 3 hari. Proses pembelajaran hanya diikuti siswa yang memiliki gelar keturunan *suttaan*, tetapi banyak anak yang ingin mengikuti proses pembelajaran tari *serai serumpun* tetapi mereka tidak memiliki keturunan *suttan*. Mereka hanya bisa melihat namun tidak bisa mengikuti proses pembelajaran.

Pada pertemuan pertama guru memberikan 2 ragam gerak yaitu “*tabik*” dan “*ngukel*” dengan menggunakan model pembelajaran pemodelan dan demonstrasi, proses pembelajarann dilakukan selama 90 menit di halaman rumah guru. Pada pertememuan kedua guru memberikan 3 ragam gerak yaitu “*kenui melayang*, *selapanan*, *rajo dipuncak*” menggunakan model pembelajaran demonstrasi dilakukan selama 90 menit di halaman rumah guru tari *serai serumpun*. Pada hari ketiga guru hanya mengulang semua ragam gerak yang diberikan pada hari 1 dan 2 pada proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran demonstrasi dan dilakukan selama 60 menit.

5.2 Saran

Untuk kepentingan penelitian, maka dapat disarankan sebagai berikut :

1. Penelitian ini belum komprehensif, karena hanya melihat proses pembelajaran tari serai serumpun, maka untuk kebutuhan penelitian berikutnya bagi yang berminat meneliti tentang bagaimana proses tari *serai serumpun* dapat menggunakan teori-teori lain yang sesuai dengan kebutuhan peneliti.
2. Proses pembelajaran yang tidak terstruktur mengakibatkan proses pembelajaran terlihat dipaksakan karena tidak ada kesiapan yang matang dalam menyiapkan proses pembelajaran non formal
3. Tidak ada campur tangan pemerintah dikarenakan masyarakat *Abung Siwo Mego* tidak memprioritaskan pembelajaran yang baik namun hanya saja memikirkan adat yang mereka akan laksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin.Z. (2014). *Evaluasi Pembelajaran*. Jakarta. PT. Cipta Cendekia
- Sumandiyo.H. (2011). *Koreografi (Bentuk-Teknik-Isi)*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Haryadi, F. (2003). *Falsafah Piil Pesenggiri Sebagai Norma Tatakarma Kehidupan Sosial Masyarakat Lampung*. Lampung: CV. Gunung Pesagi.
- Kamil.M. (2011). *Pendidikan Non Formal*. Bandung. PT. Bumi Aksara.
- Cooper dan Schindler. (2006). *Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Margono, S. (2010). *Metodologi Penelitian Pendidikan* . Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Martiara, R. (2012). *Nilai dan NORMA Budaya Lampung Dalam Sudut Pandang Struktualisme*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Mudjiono & Dimiyati (2006).*Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Murgiyanto, S. (2002). *Kritik Tari (Bekal & Kemampuan Dasar)*. Taipei: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Mustika, I. Wayan. (2012). *Tari Muli Siger* . Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Bandung. Prenadamedia
- Soebing. A. Abdullah, B. (1988). *Kedatuan Di Gunung- Keratuan Di Muara*. Jakarta: PT. Karya Unipres.
- Sumardjo, J. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.